



## IMPLEMENTASI ETIKA GURU MENURUT PANDANGAN ISLAM

Fatimatuz Zahra

STAI Pangeran Dharma Kusuma Indramayu  
mailforfatim@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini membahas implementasi etika guru menurut pandangan Islam dalam konteks pendidikan. Pola pikir guru yang berkualitas mempengaruhi cara mereka mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Dalam Islam, pendidikan dipandang sebagai ibadah yang membawa manfaat vertikal dan horizontal, yakni mendekatkan diri kepada Tuhan dan memberi dampak positif bagi masyarakat. Beberapa aspek penting yang memengaruhi pola pikir guru termasuk keyakinan terhadap potensi siswa, pemahaman terhadap proses pembelajaran, serta sikap terbuka terhadap perubahan dan kolaborasi. Guru juga diharapkan dapat mengembangkan motivasi siswa dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan meliputi pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, berbasis masalah, inkuiri, dan aktif, yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Artikel ini menekankan pentingnya guru sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga membimbing siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

**Kata Kunci:** Implementasi, Etika, Guru, Islam

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan umat manusia, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pendidik sangat vital dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu, tetapi juga dalam membentuk pola pikir dan sikap siswa melalui keteladanan yang diberikan.

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya merupakan kewajiban, tetapi juga ibadah yang membawa dampak vertikal dan horizontal. Pendidikan yang baik akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat. Rasulullah SAW, sebagai pendidik terbaik, mencontohkan bagaimana seorang guru harus memahami potensi setiap individu dan mendampingi mereka untuk berkembang sesuai dengan fitrah yang dimiliki.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi etika guru menurut pandangan Islam dapat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Fokus utama dari pembahasan ini adalah pola pikir guru yang mencakup keyakinan terhadap pendidikan, pemahaman terhadap proses pembelajaran, serta kemampuan untuk mengembangkan motivasi siswa melalui pendekatan pembelajaran yang beragam. Dengan memahami prinsip-prinsip etika guru dalam Islam, diharapkan guru dapat berperan lebih maksimal dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik, baik dari segi akademik maupun moral.

### A. Pola Pikir Guru

Pola pikir guru mencakup keyakinan, sikap, dan cara pandang yang membentuk cara mereka mendekati pengajaran dan interaksi dengan siswa, rekan kerja, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Pola pikir ini dapat memengaruhi kualitas pengajaran dan pengaruh guru terhadap siswa. Berikut adalah beberapa aspek yang membentuk pola pikir guru:

#### 1. Pentingnya Pendidikan

Guru yang memiliki pola pikir yang percaya pada nilai dan pentingnya pendidikan akan lebih termotivasi untuk memberikan pengajaran yang bermakna dan relevan. Berkaitan dengan pentingnya pendidikan bagi umat Islam, Raghīb al-Isfahani seorang filsuf Muslim, menjelaskan bahwa. Ilmu yang didapatkan melalui proses pendidikan dan pengajaran merupakan ibadah fardhu yang melekat pada kehidupan manusia. Karena bila jiwa luput dari ilmu dan ibadah fardhu, maka ia akan binasa selamanya. Oleh karenanya menurut Raghīb al-Isfahani, ibadah bersama-sama dengan ilmu adalah hal yang penting dalam menciptakan perilaku moral (Amril, 2002, hlm. 103).

Perilaku manusia yang didasarkan pada ilmu dan keimanan kepada Tuhan sehingga memberikan pengaruh positif bagi diri dan lingkungannya, di sebut sebagai amal shaleh. Dengan demikian amal shaleh bukanlah amal yang hanya memiliki dimensi vertikal kepada Tuhan, tetapi juga dimensi horizontal yang memiliki pengaruh positif bagi masyarakat.

#### 2. Pemahaman terhadap Proses Pembelajaran

Pola pikir guru terkait dengan proses pembelajaran dapat memengaruhi pendekatan pengajaran mereka. Guru yang melihat pembelajaran sebagai kolaborasi dan penyelidikan cenderung menciptakan lingkungan yang lebih mendukung.

#### 3. Keyakinan akan Potensi Siswa

Setiap muslim bersepakat bahwa Rasulullah Saw adalah pendidik yang terbaik dalam sejarah peradaban Islam. Ia merupakan suri tauladan atau *uswatun hasanah* bagi keluarga, para sahabat dan seluruh umatnya. Ia senantiasa dapat membantu para sahabatnya dalam menyelesaikan kesulitan yang dialami mereka. Rasulullah juga mampu melihat potensi yang ada pada setiap sahabat sehingga memberinya kepercayaan untuk berkembang menjadi lebih baik. Hal tersebut sebagai terjadi pada sahabat Mus'ab bin Umair, pada waktu terjadinya bai'at Aqabah pertama Rasulullah melihat potensi yang dimiliki Mus'ab,

yang meskipun masih belia namun memiliki kemampuan untuk mengajar orang-orang Yatsrib (Madinah) tentang agama Islam. Pada waktu Mus'ab tiba di kota Yastrib, umat Islam hanya berjumlah 12 orang, namun kemampuan Mus'ab dalam mengajar menjadikan umat Islam semakin bertambah di kota Yastrib sehingga dapat menyambut kedatangan Rasulullah Saw di kota tersebut.

Demikianlah, bawa seorang guru harus memberikan kepercayaan kepada siswanya untuk menjadi lebih baik. Guru pun harus memiliki keyakinan bahwa setiap siswa punya gaya belajar masing-masing, yang senantiasa berubah. Informasi akan masuk ke dalam otak siswa dan tak akan terlupakan seumur hidup apabila informasi tersebut ditangkap berdasarkan gaya belajar siswa tersebut. Dengan demikian setiap guru harus mahir mengajar dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Guru yang baik adalah guru yang mampu melihat bahwa setiap muridnya terlahir dengan fitrah Allah. Setiap siswa memiliki potensi, bakat dan kecenderungannya masing-masing yang unik. Dengan kata lain, setiap guru harus merubah kebiasannya buruknya yakni menyalahkan anak didik atau bahkan merendahkan anak didiknya yang mengalami kesulitan belajar. Sebaliknya seorang guru selayaknya senantiasa melakukan introspeksi diri jika ternyata terdapat salah satu muridnya lamban dalam menerima materi pelajar, dengan cara memperbaiki, atau mengembangkan metode pengajarannya, menambah alat peraga edukatif, atau segala hal lain yang dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan belajar peserta didik.

Meyakini bahwa setiap peserta didik memiliki potensinya masing-masing yang bersumber dari Allah Swt, akan membuat ikatan antara guru dan murid menjadi sebuah ikatan suci dan bersifat ilahiyah. Keterangan bahwa setiap manusia dilahirkan berdasarkan fitrah Allah dapat kita lihat dalam firman Allah Swt pada Q.S. Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S. Ar-Rum [30]: 30)

Syaikh Muhammad bin 'Umar Nawawi al-Jawī dalam tafsirnya, *Marah Labib*, menjelaskan bahwa fitrah Allah dalam ayat tersebut adalah tauhid. Hal ini karena ketika ruh ditiupkan ke jasad bayi yang ada di dalam kandungan ibunya, ia telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, Sang Pencipta dan hanya kepada-Nya lah seluruh makhluk menyembah (Al-Jawi, 1997, hlm. 229-230).

Pada sisi yang lain, setiap peserta didik pada hakikatnya sedang berada dalam proses pencarian ilmu, oleh karenanya jika terdapat kesalahan atau kekeliruan adalah sesuatu yang wajar dalam proses pendidikan. Dalam tradisi Islam, kita dapat melihat bahwa Islam menganggap bahwa orang yang melakukan ijtihad namun ijtihadnya adalah keliru maka ia tetap mendapatkan satu pahala, dan jika ijtihadnya tepat maka mendapatkan dua pahala. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kepada setiap guru untuk tetap memberikan apresiasi kepada peserta didiknya yang telah mengerahkan kemampuannya untuk belajar.

Berdasarkan uraian tersebut maka seorang Guru hendaknya meyakini bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk belajar dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan bakat dan keahliannya yang unik. Prinsip ini akan menjadi guru untuk berusaha menciptakan iklim di kelas yang memberikan dukungan dan merangsang perkembangan siswa.

#### 4. Keterbukaan terhadap Perubahan

Guru yang memiliki pola pikir yang terbuka terhadap perubahan akan lebih siap menghadapi inovasi dan peningkatan dalam metode pengajaran dan kurikulum. Sikap terbuka terhadap perubahan menjadikan kualitas dan kemampuan guru dalam mengajar senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan keilmuan peserta didik.

#### 5. Empati dan Pemahaman terhadap Kebutuhan Siswa

Menurut para psikolog, empati adalah kemampuan diri kita untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (Januar, 2008, hlm. 80). Pola pikir guru yang empatik dan memahami keberagaman dalam gaya belajar siswa dapat membantu mereka menyesuaikan pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

#### 6. Kemauan untuk Belajar dan Berkembang

Guru yang memiliki pola pikir yang proaktif terhadap pengembangan profesional akan terus berusaha meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya.

#### 7. Kerjasama dan Kolaborasi

Pola pikir yang mendorong kerjasama dan kolaborasi dengan rekan guru, staf sekolah, dan orang tua dapat menciptakan iklim kerja yang positif.

#### 8. Kesadaran terhadap Peran Sosial

Guru yang menyadari peran sosial mereka dalam membentuk karakter dan nilai siswa dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan sosial.

#### 9. Penekanan pada Pembelajaran Seumur Hidup

Guru yang menganggap pembelajaran sebagai proses seumur hidup akan lebih cenderung merencanakan kegiatan pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu dan keinginan untuk terus belajar.

#### 10. Tanggung Jawab Profesional

Guru yang memiliki pola pikir profesional memahami tanggung jawab dan etika profesi mereka, termasuk kewajiban terhadap siswa, orang tua, dan masyarakat.

Pola pikir guru memiliki dampak yang signifikan pada interaksi mereka dengan siswa dan pada lingkungan pembelajaran di sekolah. Guru yang memperoleh pola pikir positif dan terbuka terhadap perubahan cenderung menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

## **B. Upaya Guru Mengembangkan Motivasi Siswa**

Mengembangkan motivasi siswa merupakan salah satu tugas penting bagi seorang guru. Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan minat belajar, partisipasi aktif, dan hasil akademis siswa. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan motivasi siswa:

1. Menciptakan Lingkungan Positif
  - Menciptakan atmosfer kelas yang positif dan mendukung.
  - Memberikan pujian dan pengakuan untuk prestasi siswa.
  - Menyediakan umpan balik konstruktif untuk memberikan dorongan positif.
2. Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Nyata
  - Menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan kehidupan sehari-hari siswa.
  - Menjelaskan relevansi dan manfaat dari apa yang dipelajari.
3. Memberikan Pilihan dan Otonomi
  - Memberikan siswa pilihan dalam cara mereka menyelesaikan tugas atau proyek.
  - Mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
4. Menetapkan Tujuan Bersama
  - Mengidentifikasi tujuan pembelajaran bersama dengan siswa.
  - Membantu siswa menetapkan tujuan pribadi yang terkait dengan tujuan kelas.
5. Menggunakan Metode Pengajaran yang Bervariasi
  - Menggunakan berbagai metode pengajaran dan gaya pembelajaran untuk menjaga keberagaman dan menangkap perhatian siswa.
  - Mengintegrasikan teknologi dan media yang menarik.
6. Menghubungkan Pembelajaran dengan Minat Siswa
  - Mengetahui minat dan hobi siswa.
  - Mencoba mengaitkan materi pelajaran dengan minat siswa untuk meningkatkan keterlibatan.
7. Memberikan Tantangan yang Sesuai
  - Memberikan tugas yang menantang tetapi tetap dapat dicapai oleh siswa.
  - Mendorong siswa untuk mengatasi hambatan dan mencapai tingkat pencapaian yang lebih tinggi.
8. Menyediakan Umpan Balik yang Konstruktif
  - Memberikan umpan balik secara teratur dan konstruktif.

- Membantu siswa memahami kekuatan mereka dan memberikan arahan untuk perbaikan.
- 9. Menciptakan Kegembiraan dalam Pembelajaran
  - Menyajikan materi dengan cara yang menarik dan menghibur.
  - Menggunakan elemen permainan atau tantangan untuk menambah kegembiraan dalam pembelajaran.
- 10. Menggali Keingintahuan Siswa
  - Bertanya kepada siswa tentang minat dan pertanyaan mereka.
  - Mendorong penelitian dan eksplorasi untuk memuaskan rasa ingin tahu siswa.
- 11. Memahami Kebutuhan dan Perbedaan Siswa
  - Mengakui keberagaman gaya belajar dan kebutuhan siswa.
  - Mengadaptasi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu.
- 12. Mendorong Kolaborasi dan Interaksi Sosial
  - Memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok.
  - Mendorong komunikasi dan kolaborasi untuk meningkatkan motivasi sosial.

Dengan menerapkan upaya-upaya ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi mereka yang penuh.

### C. Pendekatan Pembelajaran

Istilah pembelajaran sebagaimana dijelaskan di dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Departement Pendidikan Nasional RI, 2003). Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran hanya dapat terjadi jika komponen-komponen pembelajaran terpenuhi seperti guru, siswa, sumber belajar dan lingkungan belajar.

Pemenuhan kompoen-komponen pembelajaran tersebut harus diupayakan dan dikondisikan demi mencaai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai upaya mengkondisikan suatu lingkungan agar peserta didik terlibat dan merespon lingkungan yang diciptakan tersebut (Afif, 2019, hlm. 7). Adapun lingkungan pembelajaran yang telah dikondisikan tersebut selayaknya dapat memberikan kesempatan bagi karakteristik peserta didik yang beragam untuk berkembang bersama.

Pendekatan pembelajaran mengacu pada metode atau strategi yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Berbagai pendekatan pembelajaran dapat diterapkan, tergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa pendekatan pembelajaran yang umum digunakan:

#### 1. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi,

sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Mahtumi & Purnamaningsih, 2019, hlm. 28). Berdasarkan hal tersebut, siswa terlibat dalam proyek atau tugas yang menuntut pemecahan masalah dan kreativitas, dan menekankan pada penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.

## 2. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif atau *Collaborative Learning* (CL) adalah sebuah istilah payung besar yang mewadahi berbagai jenis pendekatan pembelajaran yang melibatkan kegiatan-kegiatan intelektual bersama. Para pembelajar dalam CL bekerja bersama menyelesaikan sebuah tugas, atau menciptakan suatu karya (Narsa dkk., 2022, hlm. 1).

CL memberikan pergeseran fundamental dari metode pembelajaran yang terpusat pada guru atau dosen menuju pembelajaran yang memberi peran yang jauh lebih besar pada murid/mahasiswa. CL memberikan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan pada murid/mahasiswa untuk melakukan eksplorasi pada materi pembelajaran. Mahasiswa tidak lagi tergantung pada presentasi, penjelasan, atau materi yang diberikan oleh guru / dosen. Dengan kata lain murid/mahasiswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendorong diskusi, pemecahan masalah bersama, dan pengembangan keterampilan sosial.

## 3. Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. Dalam pembelajaran ini, para murid/mahasiswa dirangsang dan dimotivai untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Pembelajaran ini menuntut adanya interaksi guru dan siswa secara aktif dan reflektif. Permasalahan yang dimunculkan sejak awal telah direncanakan dengan matang oleh guru. Selanjutnya siswa mulai mencari informasi tentang masalah yang tengah didiskusikan. Dalam prosesnya peserta didik dituntut untuk terlibat dalam komunikasi dan diskusi intensif dengan peserta didik yang lain dan berbagai sumber informasi lainnya (Afif, 2019, hlm. 16).

## 4. Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Ciri utama dari strategi pembelajaran inkuiri adalah: Pertama, menekankan aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara lisan, akan tetapi berperan untuk menemukan sendiri hakikat dari materi pelajaran itu sendiri. Kedua, segala kegiatan yang dilakukan murid/mahasiswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri (*self-belief*). Ketiga, tujuan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran, tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi

yang dimilikinya (Asa, 2023, hlm. 1-5). Berdasarkan ketiga ciri tersebut, hal yang patut diperhatikan adalah bahwasanya guru berperan sebagai fasilitator dan mendukung proses penemuan siswa.

5. Pembelajaran Aktif
  - Menekankan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran.
  - Menggunakan metode seperti diskusi, simulasi, permainan peran, atau eksperimen.
6. Pembelajaran Diferensiasi
  - Mengakui keberagaman gaya belajar dan tingkat keterampilan siswa.
  - Guru menyediakan materi dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.
7. Pembelajaran Berbasis Teknologi
  - Mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran untuk meningkatkan akses informasi dan interaktifitas.
  - Mendorong penggunaan alat pembelajaran digital dan sumber daya daring.
8. Pembelajaran Kooperatif
  - Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.
  - Mendorong kolaborasi, pembagian tugas, dan tanggung jawab bersama.
9. Pembelajaran Berbasis Cerita (Storytelling)
  - Menggunakan narasi atau cerita untuk menyampaikan konsep dan informasi.
  - Mendorong pemahaman melalui konteks naratif.
10. Pembelajaran Berbasis Pengalaman
  - Melibatkan siswa dalam pengalaman langsung atau kunjungan lapangan.
  - Memungkinkan siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi langsung.
11. Pembelajaran Visual atau Audiovisual
  - Menggunakan gambar, video, atau presentasi multimedia untuk memvisualisasikan konsep.
  - Meningkatkan daya tarik visual dan auditif siswa.
12. Pembelajaran Berbasis Permainan Edukatif
  - Menggunakan permainan atau simulasi untuk menyampaikan materi pelajaran.
  - Mendorong pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Pendekatan pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada tujuan spesifik pembelajaran, karakteristik siswa, dan kondisi lingkungan. Kombinasi atau variasi dari beberapa pendekatan ini dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **Simpulan**

Artikel ini menyimpulkan bahwa implementasi etika guru menurut pandangan Islam sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan perkembangan siswa. Pola pikir guru yang positif, yang mencakup keyakinan terhadap pentingnya pendidikan,





pemahaman terhadap potensi siswa, serta keterbukaan terhadap perubahan, sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Guru yang empatik, memiliki tanggung jawab profesional, dan mampu berkolaborasi dengan rekan kerja serta orang tua, dapat menciptakan motivasi yang tinggi bagi siswa. Pendekatan pembelajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, berbasis masalah, inkuiri, dan aktif, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mengoptimalkan potensi mereka. Secara keseluruhan, artikel ini menekankan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan moral, sosial, dan akademik siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (2019). *PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. Karya Litera Indonesia.
- Al-Jawi, S. M. bin U. N. (1997). *Marah Labid li Kasyf Ma'ani al-Qur'an al-Majid Al-Juz Tsani* (Vol. 2). Daar al-Kitab al-'Ilmiyah.
- Amril. (2002). *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfahani*. Pustaka Pelajar - Lembaga Studi Filsafat, Kemasyarakatan, Pendidikan dan Perempuan.
- Asa, JJ. F. (2023). *Metode Belajar Inquiry Based Learning dan Keunggulannya*. Guepedia.
- Departement Pendidikan Nasional RI. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003*.
- Januar, M. I. (2008). *Be Positive Be Happy*. Gema Insani.
- Mahtumi, I., & Purnamaningsih, I. R. (2019). *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Narsa, I. M., Wulan, N., & Roosita, N. (2022). *PANDUAN METODE PEMBELAJARAN KOLABORATIF DAN PARTISIPATIF*. Airlangga University Press.